

**KOMUNIKASI NONVERBAL PELATIH DALAM
MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI ATLET PADA
PERTANDINGAN TAE KWON DO**
(Studi Deskriptif Kualitatif di *Dojang* GOR Sleman)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

ROY ADLIAN PUTRA

NIM. 12730078

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Roy Adlian Putra
NIM : 12730078
Prodi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 17 Juli 2017

Yang menyatakan,



Roy Adlian Putra
NIM. 12730078

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Roy Adlian Putra
NIM : 12730078
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

KOMUNIKASI NONVERBAL PELATIH DALAM
MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DARI ATLET PADA
PERTANDINGAN TAE KWON DO
(Studi Deskriptif Kualitatif di Dojang GOR Sleman)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Juli 2017

Pembimbing

Rika Lusri Virga, S.IP., M.A
NIP. 19850914 201101 1 014



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-221/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2017

Tugas Akhir dengan judul : KOMUNIKASI NONVERBAL PELATIH DALAM MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI ATLET PADA PERTANDINGAN TAE KWON DO (Studi Deskriptif Kualitatif di Dojang GOR Sleman)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROY ADLIAN PUTRA
Nomor Induk Mahasiswa : 12730078
Telah diujikan pada : Selasa, 01 Agustus 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Rika Lusri Virga, S.IP., M.A
NIP. 19850914 201101 2 014

Penguji I

Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.
NIP. 19610816 199203 2 003

Penguji II

Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si
NIP. 19800326 200801 2 010

Yogyakarta, 01 Agustus 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

Berkacalah pada masa lalu dan ingat
kesalahannya agar tak terulang kembali
dimasa mendatang

-Roy Adlian Putra-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamater tercinta

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umatnya menuju jalan kebaikan.

Selama penyusunan skripsi ini, peneliti dibantu oleh berbagai pihak. Untuk itu perkenankanlah peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku Ketua Program Studi (Kaprodi) Ilmu Komunikasi;
3. Ibu Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si selaku Dosen Penguji I dan Ibu Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.si selaku Dosen Penguji II;
4. Ibu Rika Lusri Virga, S.IP., M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) kelas IKom B 2012, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing peneliti dengan baik, serta terimakasih kembali atas dampingannya selama lebih dari 4 tahun ini;
5. Dosen-dosen Prodi Ilmu Komunikasi: Pak Mahfud, Bu Yani, Pak Bono, Pak Iswandi, Pak Iqbal, Bu Fatma, Bu Ajeng, Pak Alip, serta mba Anin dan mba Fafa juga. Semoga Prodi Ikom selalu mencetak Mahasiswa Mahasiswi yang Kreatif dan Profesional;
6. Staff Tata Usaha (TU) FISHUM, Ibu Nur Fadhilah, dan bapak ibu lainnya, yang telah membantu mengurus administrasi selama berproses mengerjakan skripsi;

7. Temen-temen Ikom 2012, Wachid Abdulloh, Lutfi, Alip, Probo, Ardika, Aqimudin, dll atas kebersamaannya dan juga saling memotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi;
8. *Dojang* Tae Kwon Do Gor Sleman yang telah bersedia untuk dijadikan tempat penelitian oleh peneliti
9. Keluarga peneliti, Ibu Nuryanti, Adika Waskary Adlyansah, Arika Satria Adyan, yang telah memberikan dukungan doa, moril, dan materiil sehingga bisa selesai studi ini;

Kepada pihak yang disebutkan diatas semoga mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka kritik dan saran akan sangat bermanfaat untuk perbaikan kedepannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 1 Agustus 2017
Peneliti

Roy Adlian Putra

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Landasan Teori	12
G. Kerangka Pemikiran	29
H. Metode Penelitian.....	30
BAB II GAMBARAN UMUM.....	36
A. Profil <i>Dojang</i> Tae Kwon Do GOR Sleman.....	36
B. Visi Dan Misi <i>Dojang</i> Tae Kwon Do GOR Sleman	39
C. Logo <i>Dojang</i> Tae Kwon Do GOR Sleman.....	39
D. Susunan Pengurus <i>Dojang</i> Tae Kwon Do GOR Sleman.....	40
E. Alamat dan Denah <i>Dojang</i> Tae Kwon Do GOR Sleman.	41

F. Media Sosial.....	42
G. Rekrutmen Anggota.....	44
H. Kegiatan.....	44
I. Daftar Nama Atlet <i>Dojang</i> Tae Kwon Do GOR Sleman.	45
J. Prestasi Atlet <i>Dojang</i> Tae Kwon Do GOR Sleman.....	46
K. Profil Informan	47
BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN	50
1. Emblem dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri.....	51
2. Ilustrator dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri	69
3. Adaptor dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri	87
4. Regulator dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri	95
5. Penunjukan Perasaan dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri	105
BAB IV PENUTUP	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Pelatih Sedang Memberikan Isyarat Nonverbal	3
Gambar 2.	Kerangka Pemikiran.	29
Gambar 3.	Kegiatan Latihan Alam <i>Dojang</i> Tae Kwon Do GOR Sleman.....	36
Gambar 4.	Logo <i>Dojang</i> Tae Kwon Do GOR Sleman.....	39
Gambar 5.	Susunan Pengurus <i>Dojang</i> Tae Kwon Do GOR Sleman	40
Gambar 6.	Denah <i>Dojang</i> Tae Kwon Do GOR Sleman	41
Gambar 7.	Akun Instagram Resmi dari Tae Kwon Do GOR Sleman	42
Gambar 8.	Halaman Facebook <i>Dojang</i> Tae Kwon Do GOR Sleman	43
Gambar 9.	Halaman Youtube <i>Dojang</i> Tae Kwon Do GOR Sleman	43
Gambar 10.	Seorang Pelatih dari <i>Dojang</i> Tamanan Bantul	55
Gambar 11.	Pelatih Sedang Memberikan Isyarat Tangan Disertai Teriakan	73
Gambar 12.	Pelatih Memegang Kepala Atlet	90
Gambar 13.	Pelatih Sedang Menatap Wajah Atlet	99
Gambar 14.	Sabeum Singgih	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Telaah Pustaka.	11
Tabel 2. Jadwal Latihan <i>Dojang</i> Tae Kwon Do GOR Sleman.	38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Interview Guide

Lampiran 2. Dokumentasi Foto

Lampiran 3. *Curriculum Vitae*



ABSTRACT

Nonverbal communication became an important thing done by coaches against athletes in the game. Because the likes of athletes are in the process of fighting during the game, so the coach provides direction by giving the nonverbal cues. This study explains how to apply nonverbal communication by the coach to the athletes when competing to be more directed in the opponent's position. This research is to find out how the trainer's nonverbal communication to Tae Kwon Do athlete confidence in the match.

This research used qualitative descriptive method. The data were collected using interviews, observation, and documentation. To check the validity of the data using triangulation of sources.

The results of this research showed that nonverbal communication can foster a sense of athlete's confidence as long as the athlete can understand the communication done by the trainer in a nonverbal way and also there are already techniques provided by the trainer. Nonverbal communication is done by the coach is in a state of urgency when facing an opponent. Communication made by. Indonesian: Emblem type, Illustrator type, adapter type, regulator type, type of appointment feeling.

Keyword: nonverbal communication, confidence

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tae Kwon Do merupakan olahraga beladiri yang saat ini digemari oleh kalangan remaja dan anak-anak. Anak usia Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas menggemari olahraga ini salah satunya sebagai olahraga ekstrakurikuler di sekolah. Sebenarnya olahraga beladiri Tae Kwon Do ini bukan olahraga yang berasal dari asli Indonesia. Bela diri Taekwondo berasal dari Korea mulai berkembang di Indonesia sejak tahun 1970-an (Suryadi, 2002:7).

Tae Kwon Do tidak hanya menjadi beladiri untuk bertarung di jalanan atau hanya untuk melindungi diri saja dari ancaman yang tidak diinginkan, namun juga menjadi olahraga yang sudah banyak dipertandingkan. Di Indonesia sendiri pertandingan Tae Kwon Do adalah sebuah event yang sudah resmi diadakan setiap tahun meliputi kejuaraan yang resmi diadakan oleh Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga. Kejuaraan yang diadakan dibawah Komite Olahraga Nasional Indonesia atau biasaya disebut KONI, dan kejuaraan terbuka dibawah naungan sebuah instansi swasta atau perorangan.

Berdasarkan wawancara *pra-riset* dengan pelatih senior yang bernama *Sabeum Nurwidayanto*, pertandingan Tae Kwon Do, dibagi menjadi dua

kategori yaitu kategori peragaan jurus atau *Poomsae* dan pertarungan atau *Kyoruki*, pertandingan Tae Kwon Do dengan kategori *Poomsae* atau *Kyoruki* dibedakan menurut usia, yaitu usia senior (diatas 17 tahun), yunior (15-17 tahun), pra yunior usia 12-14 tahun dan kadet (dibawah 12 tahun).

Pertandingan *Poomsae*, atlet bertanding didampingi oleh satu orang pelatih. *Poomsae* dibagi menjadi beberapa kategori yaitu kategori tunggal putra, tunggal putri, beregu putra yaitu dengan tiga yang masih satu team memperagakan jurus secara bersama-sama, beregu putri, dan mix putra putri yang berarti laki-laki dan perempuan yang masih satu team memperagakan jurus yang sama. Pada saat pertandingan peragaan jurus atau *Poomsae*, pelatih hanya akan memberikan arahan pada saat jeda istirahat saja sehingga lebih terlihat seperti komunikasi biasa. Hal ini dikarenakan pada saat peragaan jurus atau *Poomsae*, pelatih duduk di pinggir lapangan tidak terjadi kontak langsung pada saat atletnya bertanding, lalu ketika ada waktu jeda istirahat untuk jurus selanjutnya, pelatih baru akan memberikan arahan dan evaluasi pada saat penampilan pertama agar penampilan kedua bisa lebih baik lagi. Jika peserta dari pertandingan tersebut hanya sedikit maka kemungkinan besar atlet yang bertanding langsung akan masuk final dan hanya akan main satu kali jurus, sehingga pelatih tidak berkesempatan untuk mengoreksi penampilan atletnya, namun pelatih akan memberikan arahan sebelum bertanding yang tentu saja komunikasi bisa akan berjalan dengan baik karena komunikasi yang dilakukan sangat dekat jaraknya.

Pertandingan dengan kategori pertarungan atau *Kyoruki*, di dalam arena atau lapangan yang besarnya 8x8 pertandingan ada dua orang atlet yang akan bertarung, atlet yang bertanding menggunakan pengaman lengkap seperti pelindung kaki, tangan, badan, kemaluan dan juga pelindung kepala agar tidak terjadi cedera yang serius apabila terjadi benturan, untuk pertandingan *Kyoruki* satu kali bertanding menggunakan tiga ronde dan tiga kali istirahat disela-sela ronde. Pelatih akan memberikan arahan yang berupa pesan verbal dan juga pesan nonverbal agar atlet bisa termotivasi untuk bertanding secara lebih maksimal.

Gambar 1. Pelatih sedang memberikan isyarat nonverbal



Keterangan: Pelatih sedang melambaikan tangan untuk memberikan instruksi kepada atlet pada saat pertandingan

Sumber: Wawancara dan arsip dokumentasi Dojang Tae Kwon Do Gor Sleman

Dojang adalah sebutan untuk tempat berlatih Tae Kwon Do, fokus penelitian ini akan mengambil subjek di *Dojang* GOR Sleman dikarenakan menurut data *pra-riset* jumlah anggota reguler yang aktif mencapai 90 orang lebih dan yang berlatih secara intensif ada sekitar 30-40 orang, jumlah ini tentu saja sangat besar untuk ukuran sebuah *Dojang*. Fokus penelitian ini akan meneliti pada atlet yang berusia kadet atau yang berusia dibawah 12 tahun, usia pra junior atau yang berusia 12- 14 tahun, menurut wawancara *pra-riset* yang dilakukan oleh peneliti dengan pelatih Tae Kwon Do *Dojang* GOR Sleman yang bernama *Sabeum* Rubianto, bahwa pada usia tersebut anak lebih membutuhkan arahan dari seorang pelatih dibandingkan dengan usia junior (14-17 tahun) dan usia senior (17 tahun keatas). Arahan pelatih yang dimaksud ini adalah arahan pelatih berupa komunikasi nonverbal pada saat pelatih mendampingi atlet pada saat bertanding.

Komunikasi nonverbal juga disinggung di dalam Alquran, yaitu terdapat dalam Surat 'Abasa ayat 1-3 :

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ زَكَّىٰ

Artinya:

(1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling (2) Karena telah datang seorang buta kepadanya (3) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa).

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, menyatakan bahwa:

Dia, Yakni Nabi Muhammad SAW., berubah wajahnya sehingga tampak bermuka masam dan memaksakan dirinya berpaling didorong oleh keinginannya menjelaskan risalahnya kepada tokoh-tokoh kaum musyrikin atau salah seorang dari mereka. Dia telah berpaling karena telah datang kepadanya seorang tunanetra yang memutus pembicaraannya dengan tokoh-tokoh itu.

Ayat di atas turun menyangkut sikap Nabi Muhammad kepada sahabat beliau Abdullah Ibn Ummi Maktum, ketika nabi sedang sibuk menjelaskan tentang islam kepada tokoh-tokoh kaum musyrikin Mekkah, saat itulah datang Abdullah Ibn Ummi Maktum yang tidak mengetahui kesibukan penting Nabi lalu menyela pembicaraan Nabi, dan memohon agar diajarkan kepada-Nya apa yang telah diajarkan Allah kepada Nabi Muhammad saw, Menurut riwayat, diucapkannya berkali-kali. Sikap Abdullah ini tidak berkenan di hati Nabi saw, namun beliau tidak menegur apalagi menghardiknya, hanya saja tampak air muka beliau rasa tidak senang, maka turunlah ayat diatas menegur beliau (Shihab, 2002:70).

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW adalah ketika memaksakan dirinya memalingkan wajah dan juga terlihat bermuka masam hal ini menunjukkan perasaan Nabi Muhammad yang tidak senang, komunikasi nonverbal Nabi Muhammad ini termasuk pesan kinesik yang berarti menggunakan isyarat tubuh sebagai penyampaian pesan.

Penelitian ini dinilai penting karena komunikasi nonverbal pelatih terhadap atlet pada waktu pertandingan dilakukan untuk mengarahkan atlet. Sehingga dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Komunikasi Nonverbal Pelatih Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Atlet Pada Pertandingan Tae Kwon Do” (Studi Deskriptif Kualitatif di *Dojang* GOR Sleman).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah yaitu Bagaimana komunikasi nonverbal pelatih dalam menumbuhkan kepercayaan diri atlet dalam pertandingan Tae Kwon Do ?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi nonverbal pelatih dalam menumbuhkan kepercayaan diri atlet dalam pertandingan Tae Kwon Do.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan oleh berbagai pihak di antaranya adalah bagi peneliti, bagi lembaga, bagi pelatih Tae Kwon Do dan bagi masyarakat umum. Secara rinci kegunaan penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian bagi peneliti

Penelitian ini sebagai ajang pembelajaran sebagai mahasiswa di lembaga pendidikan tinggi, atau sebagai ilmuwan serta dapat menambah pengalaman dalam turun ke lapangan untuk melakukan penelitian ilmiah.

2. Manfaat penelitian bagi lembaga

Penelitian ini bagi lembaga (Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, terlebih khusus bagi prodi Ilmu Komunikasi) akan menambah wawasan keilmuan bidang komunikasi khususnya yang berhubungan dengan bidang olahraga beladiri Tae Kwon Do.

3. Bagi Pelatih Tae Kwon Do

Sebagai bahan untuk telaah agar lebih bisa berkomunikasi secara lebih baik lagi kepada atlet pada saat pertandingan berlangsung.

4. Manfaat penelitian bagi masyarakat umum

Penelitian ini akan memberikan sumbangan temuan baru bidang komunikasi nonverbal yang selanjutnya dapat digunakan sebagai informasi kepada khalayak umum yang berkepentingan.

E. Telaah Pustaka

Penelitian ini melakukan penelusuran beberapa literatur yang memiliki tema yang hampir sama dengan permasalahan yang akan diteliti, sehingga dapat dijadikan acuan maupun pertimbangan saat mengerjakan skripsi. Selain itu juga untuk memberikan gambaran permasalahan yang peneliti lakukan berdasarkan penelitian terdahulu. Telaah pustaka ini digunakan untuk menghindari plagiasi, disamping itu untuk membuktikan bahwa topik yang diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lain dalam konteks yang sama serta menjelaskan posisi penelitian yang dilakukan oleh yang bersangkutan. (Paduan Skripsi, 2013:18).

Penelitian terkait komunikasi nonverbal sudah pernah dilakukan sebelumnya, sehingga tinjauan pustaka ini diperlukan untuk membuktikan bahwa penelitian ini belum pernah diteliti dengan judul “Komunikasi Nonverbal Pelatih Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Atlet Pada

Pertandingan Tae Kwon Do”. Beberapa penelitian yang mempunyai keterikatan terhadap permasalahan di atas adalah:

Pertama, skripsi tahun 2015 dari Iis Ernawati. Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul ***Komunikasi Verbal dan Nonverbal Mahasiswa Difabel Netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melalui Facebook***. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi nonverbal mahasiswa difabel netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melalui *Facebook*. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Mahasiswa difabel netra UIN Sunan Kalijaga berkomunikasi menggunakan *Facebook* seperti pada orang pada umumnya namun, hanya saja menggunakan cara tersendiri untuk menggunakan navigasi pada menu komputer, mereka menggunakan tombol di *keyboard* sebagai navigasi pengganti *mouse* dan mereka menggunakan aplikasi *Job Acces With Speech* (JAWS) untuk membantu mengeja dan membacakan teks yang tertera di layar *Facebook*, Sehingga bisa melakukan berbagai aktivitas di *Facebook*.

Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan tema penelitian komunikasi nonverbal, persamaan yang lainnya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini menerapkan pada *Computer Mediated Communications*, sedangkan peneliti menerapkannya pada komunikasi secara langsung, perbedaan yang lainnya adalah terdapat pada tempat yang akan diteliti dan juga objek penelitian. Penelitian ini akan bertempat di *Dojang Tae Kwon Do GOR Sleman*

sedangkan penelitian Iis Ernawati di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, selanjutnya objek penelitian ini meneliti anggota Tae Kwon Do GOR Sleman sedangkan penelitian milik Iis Ernawati mengambil mahasiswa difabel netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kedua, skripsi tahun 2015 dari Hafiza Rizqa Febrina. Mahasiswa Program Studi Ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul **Penggunaan Bahasa Isyarat Sebagai Komunikasi** (Studi efektifitas Komunikasi Nonverbal dan Non Vokal Pada siaran Berita TVRI Nasional Terhadap Penyandang Tuna Rungu SLB PGRI Minggir, Sleman, Yogyakarta). Tujuan penelitian Hafiza adalah untuk mengetahui efektifitas penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi dalam siaran berita di TVRI pada penyandang tunarungu di SLB PGRI Minggir, Sleman, Yogyakarta. Didalam penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi memiliki skor 75,95 %. Angka ini berada pada rentang nilai efektif, maka penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi di televisi tergolong efektif untuk menjangkau mereka yang tunarungu.

Persamaanya, pada penelitian milik Hafiza Rizqa Febrina dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang komunikasi nonverbal. Perbedaannya adalah penelitian milik Hafiza Risqa Febrina menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, perbedaan selanjutnya terdapat pada tempat penelitian dan objek yang akan diteliti, penelitian ini akan bertempat di *Dojang* Tae Kwon Do

GOR Sleman, sedangkan penelitian milik Hafiza bertempat di SLB PGRI Minggir Sleman, selanjutnya Objek penelitian ini adalah anggota Tae Kwon Do di GOR Sleman sedangkan penelitian milik Hafiza mengambil objek penyandang tunarungu di SLB PGRI Minggir Sleman.

Ketiga, skripsi tahun 2015 dari Niken Kusumaningsih. Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul **Pesan Komunikasi Non Verbal Dalam Sebuah Pementasan Teater** (Studi Analisis Isi Deskriptif pada Deaf Art Community). Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Niken adalah untuk mengetahui dan medeskripsikan pesan komunikasi non verbal anggota Deaf Art Community dalam sebuah pementasan teater sesuai dengan klasifikasi perilaku non verbal. Kesimpulan dari skripsi Niken adalah penggunaan bahasa nonverbal banyak dijumpai dalam pementasan “Show ‘ur Soul” oleh Deaf Art Community, namun tidak selalu kata yang diucapkan secara verbal dialihkan ke bahasa isyarat atau bahasa tubuh, penggunaan lisan atau bibir sering digunakan untuk menyempurnakan juga mendukung gerakan nonverbal dan juga diikuti dengan menggunakan mimik wajah atau selain itu yang berkaitan dengan penggunaan tubuh sebagai sarana berkomunikasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Niken Kusumaningsih adalah sama-sama meneliti komunikasi nonverbal yang dilakukan secara langsung tatap muka, persamaan selanjutnya juga menggunakan teori komunikasi nonverbal. Selanjutnya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini adalah tempat penelitiannya di

Dojang GOR Sleman sedangkan penelitian yang dilakukan Niken adalah di pementasan Teater dan perbedaan selanjutnya terletak pada objek penelitiannya, penelitian ini akan meneliti anggota Tae Kwon Do sedangkan penelitian milik Niken adalah meneliti anggota komunitas Deaf Art Community.

Tabel 1. Persamaan dan perbedaan telaah pustaka

Sasaran Telaah	Penelitian yang ditelaah		
	1	2	3
Judul	Komunikasi Verbal dan Nonverbal Mahasiswa Difabel Netra Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta Melalui Facebook	Penggunaan Bahasa Isyarat Sebagai Komunikasi (Studi efektifitas Komunikasi Non verbal dan Non Vokal Pada siaran Berita TVRI Nasional Terhadap Penyandang Tuna Rungu SLB PGRI Minggir, Sleman, Yogyakarta)	Pesan Komunikasi Non Verbal Dalam Sebuah Pementasan Teater (Studi analisis isi deskriptif pada Deaf Art Community)
Peneliti	Iis Ernawati	Hafiza Risqa Febrina	Niken Kusumaningsih
Tahun	2015	2015	2015
Model Penelitian	Kualitatif	Kuantitatif	kualitatif
Persamaan	Meneliti tentang komunikasi nonverbal, metode penelitian	Meneliti tentang komunikasi nonverbal	Meneliti tentang komunikasi nonverbal, teori komunikasi nonverbal, model penelitian
Perbedaan	Penerapan penelitian, objek penelitian	Metode penelitian, tempat penelitian, objek penelitian	Tempat penelitian, objek penelitian

(Sumber: Olahan Peneliti)

F. Landasan Teori

1. Komunikasi

a. Definisi Komunikasi

Liliweri (2011:34): 1) Komunikasi adalah transmisi informasi. ide, emosi, keterampilan, dan lain-lain melalui simbol-simbol, kata-kata, gambar, fitur, dan grafik (Bereleson & Streiner, 1964); 2) Komunikasi merupakan *center of interest* yang ada dalam suatu situasi perilaku manusia yang memungkinkan suatu sumber secara sadar mengalihkan pesan kepada penerima dengan tujuan yakni mempengaruhi perilaku tertentu (Miller, 1996); 3) Komunikasi terjadi ketika manusia merespon simbol tertentu (Cronkhite, 1976); 4) Komunikasi terjadi ketika manusia memanipulasi simbol-simbol untuk memstimulasi makna kepada orang lain (Infante, Rancer, & Womack, 1997); 4) Komunikasi meliputi respon terhadap pesan yang diterima lalu menciptakan pesan baru, karena setiap orang berinteraksi dengan orang lain melalui proses penciptaan dan interpretasi pesan yang dikemas dalam bentuk simbol atau kumpulan simbol bermakna yang sangat berguna (Ruben & Stewart, 1998); 5) Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang dikemas dalam system simbol bersama; 6) Komunikasi merupakan proses pembagian dan pertukaran ide, informasi, pengetahuan, sikap atau perasaan di antara dua atau lebih orang yang mempunyai dan menggunakan tanda atau simbol-simbol yang sama; 7) Komunikasi adalah proses pertukaran informasi

dalam sistem lambang-lambang yang bersifat umum diantara satuan-satuan pengirim dan penerima yang dalam tata protokol terjadi dalam proses pengiriman pesan satu arah yang dapat menghasilkan efek balikan demi menghubungkan satu entitas dengan entitas lain dari suatu sesi percakapan; 8) Komunikasi merupakan “proses”-“pertukaran-informasi” melalui suatu sistem simbol bersama. “Studi komunikasi” adalah disiplin akademik yang difokuskan pada bentuk komunikasi, proses dan pemaknaan, termasuk “percakapan lisan”, komunikasi antarpersonal dan organisasi. “Komunikasi massa” adalah bagian dari komunikasi yang secara khusus terfokus pada institusi,praktek, dan efek dari kerja jurnalisme, penyiaran, periklanan, kehumasan, dan dihubungkan dengan media komunikasi yang berlangsung dengan masyarakat luar yang tidak dikenal namun memiliki segmentasi; 9) Komunikasi adalah pertukaran informasi, ide, sikap, emosi, pendapat atau instruksi antara individu atau kelompok yang bertujuan untuk menciptakan sesuatu, memahami dan mengkoordinasikan suatu aktivitas. Sebagai contoh dalam organisasi, komunikasi formal dilakukan melalui sistem surat-menyurat, pelaporan, dan pertemuan; komunikasi informal dilakukan melalui interaksi yang tidak berhubungan dengan struktur; baik komunikasi formal dan informal dilakukan melalui pengiriman dan pertukaran pesan secara verbal dan nonverbal meliputi percakapan, tulisan, dan unsur-unsur visual lainnya.

Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi efektivitas operasi organisasi (Liliweri, 2011:37).

b. Komunikasi Nonverbal

Menurut Birdwhistell, 1970; Hickson, Stacks, & Moore, 2004 dalam Julia T. Wood (2013:124) Komunikasi nonverbal adalah semua aspek komunikasi yang bukan berupa kata-kata. Tidak hanya gerakan dan bahasa tubuh, tetapi juga bagaimana kita mengucapkan kata-kata: perubahan nada suara, berhenti, warna suara volume, dan aksen. Aspek nonverbal ini akan mempengaruhi makna dari kata-kata yang diucapkan. Aspek lingkungan yang mempengaruhi interaksi juga termasuk dalam komunikasi nonverbal; benda pribadi seperti perhiasan dan pakaian; penampakan fisik; dan ekspresi wajah (Wood, 2013:124).

Menurut Goffman 1971 dan De Loizer 1976; Little John 1978 dalam Kurniawati (2014:31) merinci perilaku pesan verbal atas: (1) bahasa jarak atau ruang proksemik; (2) bahasa gerak tubuh atau kinesik; dan (3) perilaku yang terletak antara verbal dan nonverbal yang disebut paralinguistik.

Dalam komunikasi antarpribadi, setiap orang berhak menginterpretasi lambang dengan pikiran-pikiran yang dia bangun sendiri. Apabila kesamaan interpretasi atas lambang berkomunikasi maka kebersamaan makna akan tercapai (Kurniawati, 2014:31).

Menurut Emmos 1998, Anderson, Hecht, Hoobler, & Smallwood 2002 dalam Kurniawati (2014:36) seperti komunikasi verbal, perilaku

nonverbal dibentuk oleh ide-ide budaya, nilai-nilai, adat istiadat, dan sejarah. Sama seperti kita belajar bahasa budaya, kita juga belajar kode nonverbal nya. Untuk contoh, di Amerika Serikat sebagian besar orang menggunakan pisau, garpu, dan sendok untuk makan. Di Korea, Jepang, Cina, Nepal, dan negara-negara asia lainnya sumpit adalah *utensil* makan utama. Wanita Barat mengenakan celana panjang atau celana jeans, kemeja, gaun, sedangkan sari adalah pakaian tradisional di India. Di Amerika Serikat, adalah umum untuk teman-teman dan mitra romantis untuk mencicipi makanan di piring masing-masing, tapi orang Jerman banyak yang menganggap ini sangat tidak memenuhi aturan.

Komunikasi nonverbal dianggap lebih dipercaya daripada komunikasi verbal, terutama ketika pesan verbal dan nonverbal yang tidak konsisten. jika seseorang melotot dan berkata “Aku senang bertemu denganmu.” Kita cenderung untuk percaya pesan nonverbal, yaitu si komunikator kurang senang melihat kita (Kurniawati 2014:36).

Menurut Andersen 1999 dalam Kurniawati (2014:37) Orang cenderung berpikir bahwa komunikasi nonverbal secara akurat mencerminkan perasaan yang sebenarnya jika kita mengatakan merasakan baik-baik saja, tetapi sudut-sudut mulut kita merosot orang lain, mungkin akan terlihat kita putus asa, atau depresi.

Fakta bahwa orang-orang cenderung percaya perilaku nonverbal tidak berarti bahwa perilaku nonverbal selalu akurat. Ada kemungkinan bahwa seseorang yang mulutnya sedang terbalik dan yang merosot

lebih sangat terlibat dalam refleksi atau berada dalam masalah dan tidak bahagia atau depresi. Ini juga mungkin bagi orang untuk memanipulasi komunikasi verbal kita.

Komunikasi nonverbal adalah *multichanneled*. Komunikasi nonverbal sering terjadi secara bersamaan di dua atau lebih saluran, sedangkan komunikasi verbal cenderung untuk mengambil tempat dalam satu saluran. Komunikasi nonverbal dapat dilihat, dirasakan, didengar, berbau, dan mencicipi, dan kita dapat menerima komunikasi nonverbal melalui beberapa saluran ini pada waktu yang sama. Jika kita menyentuh seseorang sambil tersenyum dan berbisik sayang seorang, komunikasi nonverbal terjadi dalam tiga saluran sekaligus. Sebaliknya, komunikasi verbal vokal yang diterima melalui pendengaran, sedangkan komunikasi verbal tertulis dan bahasa isyarat Amerika yang diterima melalui penglihatan-dalam setiap kasus, satu saluran.

Salah satu implikasi dari sifat *multichanneled* dari komunikasi nonverbal adalah bekerjanya *perception* selektif. Jika kita berorientasi visual, kita dapat menyetel lebih petunjuk visual daripada bau atau sentuhan. Satu sisi lain, jika kita *touch oriented*, kita mungkin lebih memperhatikan isyarat taktil daripada yang visual.

Komunikasi nonverbal bersifat berkesinambungan daripada komunikasi verbal. Jika kita mengatakan sesuatu atau menulis sesuatu dan kemudian kita berhenti berbicara atau menulis, bagaimanapun, sulit, jika bukan tidak mungkin, untuk menghentikan komunikasi

nonverbal. Kita terus menerus menyesuaikan postur dan ekspresi wajah. Selanjutnya, fitur lingkungan nonverbal, seperti lampu atau *temperature*, juga memberikan pengaruh pada interaksi dan makna (Kurniawati 2014:37).

c. Fungsi Utama Komunikasi Nonverbal

Menurut Ekman 1965; Knapp 1978 dalam Kurniawati (2014:38) periset nonverbal mengidentifikasi enam fungsi utama yaitu:

1. Untuk menekankan. Kita menggunakan komunikasi nonverbal untuk menonjolkan atau menekankan beberapa bagian dari pesan verbal.
2. Untuk melengkapi (*complement*). Menggunakan komunikasi nonverbal untuk memperkuat warna atau sikap umum yang dikomunikasikan oleh pesan verbal.
3. Untuk menunjukkan kontradiksi. Kita dapat juga secara sengaja mempertentangkan pesan verbal kita dengan gerakan nonverbal.
4. Untuk mengatur. Gerak gerak nonverbal dapat mengendalikan atau mengisyaratkan keinginan anda untuk mengatur arus pesan verbal.
5. Untuk mengulangi. Kita juga dapat mengulangi atau merumuskan ulang makna dari pesan verbal.
6. Untuk menggantikan. Komunikasi nonverbal juga dapat menggantikan pesan verbal, anda dapat mengatakan “oke” dengan tanpa berkata apa-apa.

d. Pengertian Ruang Lingkup Komunikasi Nonverbal

Untuk memahami dimensi verbal dan nonverbal komunikasi, kita mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara komunikasi verbal dan nonverbal.

1. Persamaan antara verbal dan nonverbal: 1) Simbolik; 2) Berdasar suatu aturan; 3) Bisa disengaja maupun tidak disengaja; 4) Merefleksikan budaya.
2. Perbedaan antara verbal dan nonverbal: 1) Lebih dapat dipercayai daripada verbal; 2) Multi saluran yaitu bisa dilihat, dirasakan, didengar, dibaui, dan dirasakan; 3) Berkesinambungan
3. Prinsip Komunikasi Nonverbal: 1) Bisa menggantikan komunikasi verbal; 2) Dapat meregulasi interaksi; 3) Seringkali menerangkan arti level hubungan antara lain *responsiveness, liking, power*; 4) Merefleksikan dan mengekspresikan nilai-nilai budaya (Kurniawati 2014:38).

Menurut Andersen 1999; Malando & Barker 1983 dalam Kurniawati (2014:41) lima persamaan ketika perilaku nonverbal berinteraksi dengan komunikasi verbal: 1) perilaku nonverbal dapat mengulangi pesan verbal. Misalnya, mungkin mengatakan “ya” sambil menganggukkan kepala; 2) perilaku nonverbal dapat menyorot komunikasi verbal. Misalnya kita dapat menekankan kata-kata tertentu dengan berbicara lebih keras; 3) penggunaan perilaku nonverbal untuk

melengkapi atau menambah kata-kata; 4) perilaku nonverbal dapat bertentangan dengan pesan verbal. seperti ketika seorang mengatakan “tidak ada yang salah” dalam nada suara meninggi atau bermusuhan.

Akhirnya kita kadang-kadang perilaku nonverbal untuk memberi teks kepada pesan yang verbal. Misalnya, Kita mungkin memutar mata kita untuk menunjukkan bahwa kita tidak menyetujui sesuatu. Dalam semua hal ini, perilaku nonverbal menambah atau mengganti komunikasi verbal (Kurniawati 2014:41).

e. Prinsip-Prinsip Komunikasi Nonverbal

Menurut Burgoon, Buller, Hale, & Membongkar Truk 1984; Keeley & Hart 1994; Sallinen-Kuparinen 1992 dalam Kurniawati (2014:41) memiliki prinsip sebagai berikut:

1. Komunikasi nonverbal mungkin mengatur interaksi.

Lebih dari isyarat verbal, perilaku nonverbal mengatur arus komunikasi antara orang-orang. dalam percakapan, kita umumnya tahu kapan orang lain melalui berbicara dan ketika giliran kita untuk berbicara. Walaupun kita tidak biasanya menyadari bahwa tindakan nonverbal yang mengatur interaksi, kita bergantung pada mereka untuk mengetahui kapan harus berbicara dan kapan harus diam.

2. Komunikasi nonverbal sering memantapkan hubungan-makna tingkat.

Untuk meninjau, tingkat isi identitas komunikator dan hubungan antara komunikasi nonverbal sering bertindak sebagai “hubungan bahasa” yang mengekspresikan perasaan keseluruhan hubungan (Kurniawati 2014:41).

Menurut Mehrabian 1981 dalam Kurniawati (2014:42) terdapat tiga dimensi hubungan – arti tingkat disampaikan komunikasi nonverbal terutama melalui: 1) *Responsiveness* Salah satu segi dari hubungan – yang berarti tingkat yang responsif. Melalui kontak mata, ekspresi wajah, dan postur tubuh, kita indikasikan kepentingan kita dalam komunikasi lain. Online kita dapat berkomunikasi dengan menanggapi respon segera untuk pesan instan atau komentar di chat room; 2) Dalam tatap muka interaksi, orang barat memberikan sinyal dengan kontak mata dan postur. Untuk mengungkapkan kurangnya minat atau kebosanan,

kita dapat mengurangi kontak visual atau bungkuk; 3) Menurut Berg 1987; Capella 1991 dalam Kurniawati (2014:42) sinkronisitas, atau kerukunan, antara postur orang dan ekspresi wajah mencerminkan bagaimana nyaman mereka satu sama lain. Karena tingkah laku nonverbal yang ambigu dan berbeda antara orang-orang, kita harus berhati-hati tentang bagaimana kita menafsirkan satu sama lain. Penafsiran adalah sesuatu yang kita

bangun dan kita tempatkan pada tingkah laku. Kita bisa menjadi komunikator nonverbal yang lebih efektif jika kita memperhatikan perilaku nonverbal kita sendiri dan memenuhi syarat penafsiran orang lain dengan menjaga pertimbangan personal dan kontekstual di dalam pikiran. Komunikasi nonverbal, seperti verbalnya, adalah simbolis, ia tidak memiliki makna yang melekat. Sebaliknya, artinya adalah segala sesuatu yang kita bangun seperti yang kita perhatikan, mengatur dan menginterpretasikan perilaku nonverbal yang kita dan orang lain terapkan. Keefektifan mengharuskan kita belajar untuk memantau komunikasi nonverbal kita dan berhati-hati dalam menafsirkan orang lain (Kurniawati, 2014:42).

Paul Ekman dan Wallace Friesen dalam Morissan, 2013:143 melakukan riset atas teori yang dikembangkan Birdwhistel sebelumnya sehingga menghasilkan model umum perilaku kinesik yang sangat bagus dengan memberikan fokus perhatian pada wajah dan tangan. Mereka menganalisis aktivitas nonverbal melalui tiga cara yaitu: 1) sumber asli perbuatan (*origin*), 2) penandaan atau koding; dan 3) penggunaan.

1. Sumber asli perbuatan

Perilaku nonverbal *origin* dapat bersifar *innate* yang berasal dari: 1) system syaraf; 2) perilaku umum yang dibutuhkan untuk bertahan hidup (*species-constant*); atau dari; 3) varian lintas

budaya, kelompok, dan individu. Contoh: kita dapat menduga orang yang menaikan alis matanya sebagai tanda heran, dan gerakan menaikan alis matanya bersifat *innate*. Kegiatan menandai wilayah kekuasaan, misalnya membuat pagar atau patok di tanah, adalah *species-constant*. Gerakan menggelengkan kepala untuk menyatakan “tidak” adalah varian lintas budaya (*culture specific*), karena menggelengkan kepala bisa memiliki arti berbeda pada budaya yang berbeda.

2. Penandaan atau Koding

Penandaan atau koding adalah hubungan antara tindakan (*act*), dengan maknanya. Suatu tindakan adalah bersifat acak atau kebetulan (*arbitrary*) karena tidak ada makna yang menyatu dengan tanda itu sendiri. Contoh: melalui kesepakatan dalam budaya maka kita sepakat bahwa mengagguk menandakan tanda persetujuan, namun penandaan ini sepenuhnya kebetulan saja karena tidak ada makna yang menyatu dengan anggukan itu sendiri.

Tanda nonverbal lainnya adalah bersifat ikonik (*iconic*) yaitu adanya kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Misalnya kita sering melukis diudara atau menggerakan tangan untuk menunjukan suatu bentuk tertentu guna memperjelas apa yang sedang kita bicarakan. Tanda nonverbal lainnya adalah bersifat instrinsik. Tindakan yang sudah ditandai secara instrinsik mengandung makna dalam dirinya sendiri dan sekaligus menjadi

bagian dari apa yang ditunjukkan. Menangis adalah suatu tanda emosi, tetapi menangis adalah juga bagian dari emosi itu sendiri.

3. Penggunaan

Cara ketiga untuk menganalisis perilaku adalah melalui penggunaan (*usage*), yaitu derajat tindakan nonverbal yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Suatu tindakan komunikatif (*communicative act*) adalah tindakan yang secara sengaja digunakan untuk menyampaikan makna. Tindakan interaktif (*interactive act*) adalah tindakan yang secara sengaja digunakan untuk menyampaikan makna. Tindakan interaktif (*interactive act*) adalah tindakan untuk mempengaruhi perilaku peserta atau pihak lainnya. Suatu tindakan dikategorikan komunikatif sekaligus interaktif jika tindakan itu bersifat sengaja (*intentional*) dan mempengaruhi (*influential*). Misalnya, jika anda secara sengaja melambaikan tangan kepada seorang teman sebagai tanda sapaan dan teman anda membalas lambaian tangan anda maka tindakan ini dikategorikan komunikatif dan interaktif. Beberapa perilaku tidak bermaksud untuk komunikatif namun demikian dapat memberikan informasi bagi penerimanya. Tindakan ini disebut informatif. Contoh: jika suatu hari anda merasa gundah mungkin anda akan menghindari diri untuk berpapasan dengan teman di jalan, anda mungkin akan berbelok mengambil jalan lain untuk menghindari teman anda itu. Jika teman anda melihat

tindakan penghindaran itu maka perilaku anda disebut dengan informatif walaupun anda tidak bermaksud untuk berkomunikasi.

Menurut Ekman dan Friesen dalam Morissan, 2013:146, semua perilaku nonverbal dapat dikelompokkan ke dalam satu dari lima tipe tergantung pada sumber pembuatan (*origin*), penandaan atau koding dan penggunaannya. Kelima tipe itu adalah: 1) emblem; 2) ilustrator; 3) adaptor; 4) regulator; dan 5) penunjukan perasaan.

1. Emblem

Tipe pertama adalah “emblem” yang secara verbal dapat diterjemahkan orang lain dengan makna yang agak tepat. Emblem digunakan dengan cara tertentu untuk menyampaikan suatu pesan tertentu. Misalnya, menunjukan jari tangan sehingga membentuk huruf “V” adalah tanda “kemenangan” atau mengacungkan jempol sebagai tanda “bagus”. Emblem yang muncul dari budaya dapat bersifat acak atau memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya.

2. Ilustrator

Tipe kedua disebut dengan “ilustrator” yang digunakan untuk menggambarkan apa yang dikatakan secara verbal, bersifat sengaja (*intentional*) walaupun kita tidak selalu menyadarinya secara langsung. Misalnya menggambarkan bentuk tertentu dengan jari di udara. ilustrator dalam penggunaannya dapat bersifat informatif dan komunikatif dan terkadang interaktif.

3. Adaptor

Tipe ketiga perilaku nonverbal adalah “adaptor” yang berfungsi untuk membantu meredakan ketegangan tubuh, misalnya; menggaruk kepala atau menggoyangkan kaki. didalam hal ini terdapat beberapa jenis adaptor yaitu:

- a. Pertama, adaptor yang ditujukan kepada tubuh sendiri (*self-adaptor*) seperti: menggaruk, menepuk, meremas, dan menggenggam.
- b. Kedua, adaptor pengganti (*alter-adaptor*) adalah perilaku yang ditujukan kepada tubuh orang lain seperti menepuk punggung seseorang.
- c. Ketiga, adalah adaptor objek (*Object-adaptor*) yaitu perilaku kepada benda seperti memainkan pena di jari-jari tangan. Perilaku adaptor dapat bersifat ikonik atau instrinsik namun jarang disengaja, dan orang terkadang tidak sadar dengan perilakunya sendiri. Walaupun jarang bersifat komunikatif, namun kadang-kadang interaktif dan sering kali informatif.

4. Regulator

Tipe keempat perilaku nonverbal adalah “regulator” yang digunakan untuk mengontrol atau mengkoordinasikan interaksi. Misalnya, kita menggunakan kontak mata dalam percakapan untuk menunjukkan perhatian kepada lawan bicara. Regulator utamanya

bersifat interaktif, instrinsik dan ikonik serta berasal dari pembelajaran budaya (*cultural learning*).

5. Penunjukan perasaan

Tipe kelima adalah penunjukan perasaan (*affect display*) yaitu perilaku menunjukkan perasaan atau emosi. Wajah adalah sumber penunjukan perasaan yang kaya, namun bagian tubuh lainnya juga memiliki peran penting. Perilaku menunjukkan perasaan bersifat intrinsik, komunikatif, interaktif, dan selalu informatif.

2. Kepercayaan Diri

a. Definisi Kepercayaan Diri

Menurut Willis (1985) dalam (Ghufron 2012:34) mendefinisikan kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang dapat menyenangkan bagi orang lain, lalu pendapat ahli selanjutnya adalah dari Anthony (1992) yang berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Jadi bisa disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah sikap seseorang yang yakin dengan kemampuan diri dan juga bisa

menanggulangi sebuah masalah dengan selalu berfikir positif, jika dikaitkan dengan pertandingan Tae Kwon Do maka, atlet akan senantiasa yakin dengan segala kemampuan atau *skill* yang dimiliki untuk menghadapi lawan dan juga akan selalu memiliki pikiran positif untuk bertanding secara maksimal.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Individu

1) Konsep diri

Menurut Anthony (1992) dalam Ghufron (2012:37) terbentuknya kepercayaan diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi akan menghasilkan konsep diri.

2) Harga Diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri.

3) Pengalaman

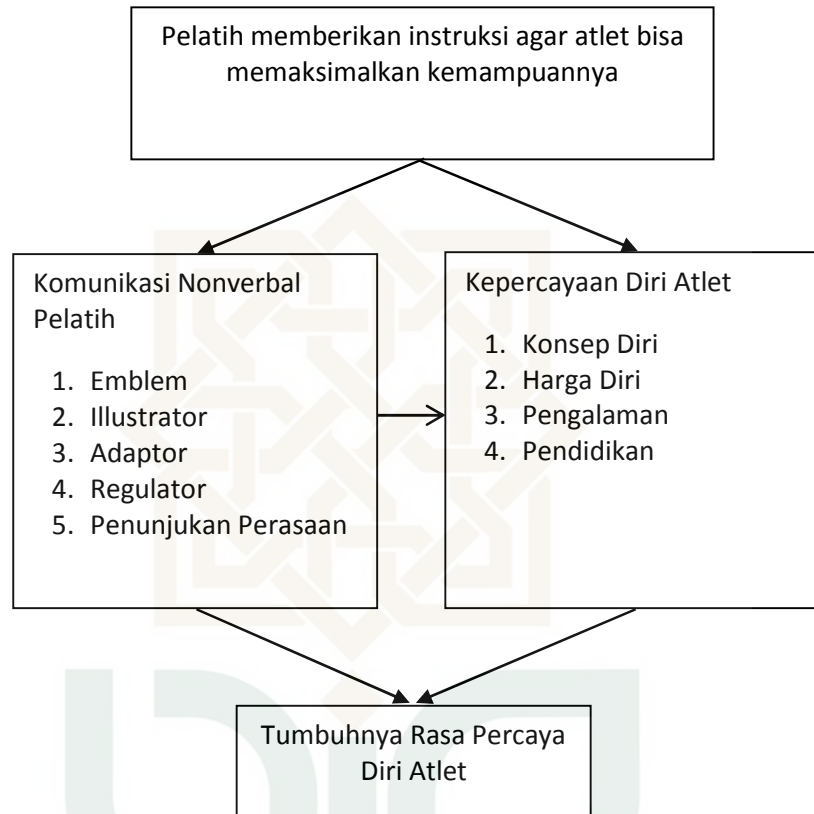
Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang, pengalaman masa lalu adalah hal yang terpenting untuk mengembangkan kepribadian yang sehat.

4) Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

G. Kerangka Pemikiran

Gambar 2. Kerangka Penelitian



Keterangan: Pelatih memberikan instruksi secara nonverbal dengan tipe: Emblem, Ilustrator, Adaptor, regulator, Penunjukan perasaan. Selanjutnya akan diterima oleh atlet dengan Konsep Diri, Harga Diri, Pengalaman, Pendidikan sehingga tumbuh rasa percaya diri atlet.

Sumber: Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian ini akan melalui proses pengamatan atau observasi, pengumpulan data di lapangan, dan wawancara dengan narasumber. Penelitian dengan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2008:68).

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi atau *sampling* nya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2009:56-57).

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam bagaimana komunikasi nonverbal pelatih dalam menumbuhkan rasa percaya diri atlet pada pertandingan Tae Kwon Do.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto (2007:152), merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, Subjek akan diambil menggunakan teknik Snowball Sampling, menurut Sugiyono 2008 dalam Machali (2016:230) Snowball Sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel.

Subjek dalam penelitian ini adalah atlet Tae Kwon Do *Dojang* GOR Sleman yang sudah pernah mengikuti pertandingan dan juga mengambil pelatih dari *Dojang* Trihanggo yang pernah mendampingi atlet dalam pertandingan.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pemusatan pada kegiatan penelitian, atau dengan kata lain segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian. Objek pada penelitian ini adalah *Dojang* Tae Kwon Do GOR Sleman.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan sekunder, untuk data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan

informan hal ini diperoleh dari pelatih *Dojang* Tae Kwon Do Trihanggo dan atlet dari *Dojang* Tae Kwon Do GOR Sleman, sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari observasi, pengamatan, dan studi pustaka.

b. Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Menurut Berger dalam Kriyantono (2009:98) wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.

Wawancara akan digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari subjek penelitian yaitu pelatih dari *Dojang* Tae Kwon Do Trihanggo dan atlet *Dojang* Tae Kwon Do GOR Sleman.

2) Observasi

Menurut Nazir dalam Kriyantono (2009:108) observasi dapat diartikan sebagai kegiatan secara langsung tanpa mediator suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut.

Observasi akan digunakan peneliti untuk mengamati pelatih dari *Dojang* Tae Kwon Do Trihanggo dan atlet *Dojang* Tae Kwon Do GOR Sleman pada saat pertandingan.

3) Dokumentasi

Menurut Kriyantono dalam bukunya menyebutkan bahwa dokumentasi adalah instrument pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Metode

observasi, kuisisioner, atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan intepetasi data. Dokumentasi bisa berupa dokumen Publik atau dokumen privat (Kriyantono, 2009).

Penelitian ini penulis akan mendokumentasikan pelatih dan atlet *Dojang* GOR Tae Kwon Do Sleman pada saat pertandingan, penulis juga akan mengambil dari arsip dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data digunakan setelah melakukan pengumpulan data. Penelitian ini akan menggunakan teknik analisa data menurut Miles dan Huberman dalam Emzir (2012:129).

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana di kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.

b. Penyajian Data (Display)

Model data adalah sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan meupun bergerak ke analisis tahap berikutnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi kesimpulan adalah langkah ketiga dari analisis data penelitian, proses penarikan kesimpulan didasarkan pada *display data* yang telah diperoleh lalu diuraikan secara sistematis.

5. Metode Keabsahan Data

Salah satu cara penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi peneliti, metode, teori, dan sumber data (Bungin, 2008:256). Teknik keabsahan data dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber dan yang akan menjadi informannya adalah pelatih dari *Dojang* Tae Kwon Do Trihanggo dan atlet *Dojang* Tae Kwon Do GOR Sleman.

Menurut Paton 1987 dalam Bungin (2008:256) triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu

informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara;
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu;
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan;
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di *Dojang* Tae Kwon Do GOR Sleman diketahui bahwa pelatih *Dojang* Tae Kwon Do Gor Sleman telah melakukan komunikasi nonverbal untuk berusaha menumbuhkan kepercayaan diri atlet dengan cara komunikasi nonverbal yaitu: Emblem, Ilustrator, Adaptor, Regulator, dan Penunjukan perasaan.

Komunikasi Emblem dan ilustrator bisa menumbuhkan rasa kepercayaan diri atlet selama atlet tersebut sudah menguasai teknik yang diinstruksikan oleh pelatih. Namun apabila atlet tersebut belum menguasai teknik yang diinstruksikan oleh pelatih maka atlet tersebut cenderung untuk tidak melakukan instruksi dari pelatih karena atlet cenderung takut apabila tendangan yang dilakukan tidak bisa mengenai lawan dan juga terkena tendangan balasan dari lawannya. Selanjutnya komunikasi nonverbal adaptor berhasil meredakan ketegangan yang dialami oleh atlet pada saat bertanding karena atlet merasa bahwa ada pelatih yang selalu memberikan semangat. Hal yang hampir sama juga ditemukan dalam komunikasi regulator, peneliti menemukan keberhasilan komunikasi pelatih dalam menumbuhkan rasa kepercayaan diri atlet selama pelatih bisa berkomunikasi secara baik kepada

atletnya. Namun ketika pelatih pada saat memberikan instruksi dalam keadaan marah maka komunikasi tidak akan tersampaikan dengan baik karena atlet cenderung takut dengan pelatih. Begitu juga peneliti menemukan hal yang hampir sama dengan kesimpulan diatas adalah ketika pelatih menunjukkan raut wajah yang senang maka atlet cenderung lebih semangat dalam bertanding karena atlet merasa bahwa dia mendapatkan apresiasi bagus oleh pelatih, atlet juga akan lebih memaksimalkan kemampuannya agar raut wajah pelatih tidak berubah menjadi marah.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan kepada *Dojang* Tae Kwon Do GOR Sleman, khususnya pelatih *Dojang* Tae Kwon Do GOR Sleman adalah agar lebih meningkatkan kemampuan atlet dari segi teknik karena menurut informan yang peneliti wawancarai, banyak sekali yang menyatakan bahwa masih takut dalam mencoba teknik yang diperintahkan oleh pelatih ketika pada saat atlet bertanding, hal ini dikarenakan kemampuan atlet yang masih bisa dibilang belum cukup baik dengan demikian atlet akan lebih berani dalam menjalankan arahan atau perintah dari pelatih karena sudah menguasai teknik atau apa yang diperintahkan oleh pelatih.

Pelatih juga harus memperhatikan masing-masing karakter setiap individu atlet karena masing-masing individu atlet memiliki karakter tersendiri dan tidak bisa disamakan agar ketika pelatih memberikan perintah dapat diterima dan juga dilakukan oleh atlet.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran:

Al Qur'an per Kata Tajwid dan Transliterasi.2013.Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Sygma Creative Media Corp. Bandung: Sygma Creative Media Corp.

Buku:

Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT . Rineka Cipta

Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana

Dekdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Dokumen administrasi Dojang Gor sleman. 2016

Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers

Faimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*.Bandung: CV Pustaka Setia

Ghufron, M.Nur, Rini Kusumaningratri. 2012. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Prenanda Media Group

Kurniawati, Nia Kania. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi: Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta Graha Ilmu

Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana

Littlejohn, Stephen W, A.FossAll, Karen. 2009. *Teori Komunikasi Theorie Of Human Communication*. (Mohammad Yusuf Hamdan. Terjemahan). Jakarta Selatan: Salemba Humanika

Machali, Imam. 2016. *Statistik Manajemen Pendidikan Teori dan Praktik Statistik dalam Bidang Pendidikan, Penelitian, Ekonomi, Bisnis, dan Ilmu-ilmu Lainnya*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara

- Mark L. Knapp & Judith A. Hall. 2010. *Nonverbal Communication In Human Interaction*. USA: Wadsworth Cengage Learning
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana
- Shihab. M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati
- Sugiyono. 1994. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi (STD..)* Bandung: Alfabeta
- Syaiful Rohim, Haji. 2009. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, & Aplikasi..* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Taniredja, Tukiran, Hidayati Mustafidah. 2014. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta
- Wood, Julia T, 2013. *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian Interpersonal Communication: Everyday Encounters*. (Rio Dwi Setiawan. Terjemahan). Jakarta selatan: Salemba Humanika
- Zainal Abidin, Yusuf. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: CV Pustaka Setia

Skripsi:

- Hafiza Rizqa Febrina, 2015 “Penggunaan Bahasa Isyarat Sebagai Komunikasi (Studi efektifitas Komunikasi Non verbal dan Non Vokal Pada siaran Berita TVRI Nasional Terhadap Penyandang Tuna Rungu SLB PGRI Minggir, Sleman, Yogyakarta)”. Skripsi. Program Studi Ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Iis Ernawati, 2015 “*Komunikasi Verbal dan Nonverbal Mahasiswa Difabel Netra Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta Melalui Facebook Internet*”. Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Niken Kusumaningsih, 2015. “Pesan Komunikasi Non Verbal Dalam Sebuah Pementasan Teater (Studi analisis isi deskriptif pada Deaf Art Community)”. Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Internet

(<https://iptaana.wordpress.com/2013/04/20/seni-beladiri-taekwondo/> diakses pada 19/10/2016 pukul 10:51)

(<http://www.taekwondo-indonesia.com/profil-PBTI.php/> diakses pada 19/10/2016 pukul 10:54).

(<https://taekwondoindonesianews.wordpress.com/> diakses pada 19/10/2016 pukul 11:52).



INTERVIEW GUIDE

KOMUNIKASI NONVERBAL PELATIH DALAM MENUMBUHKAN KEPERCAYAN DIRI ATLET PADA PERTANDINGAN TAE KWON DO

(Studi Deskriptif Kualitatif di Dojang GOR Sleman)

Pertanyaan Wawancara Untuk Narasumber

A. Emblem

Konsep Diri

1. Bagaimanakah reaksimu ketika melihat tanda dari pelatih yang menyuruhmu mengejar lawan dengan lambaian tangan di udara ?

(menepuk kepala, menepuk perut, menempelkan kedua telapak tangan, kedua tangan berdiri lalu tangan kiri mengikuti arah Bergeraknya tangan kanan)

Harga Diri

2. Setelah melihat tanda dari pelatih yang menepuk kepalanya sendiri, apakah kamu merasa mampu melakukannya atau tidak ?

Pengalaman

3. Bagaimana reaksimu ketika berhasil mengenai lawan setelah melakukan instruksi dari pelatih ?
4. Bagaimana ketika gagal mengenai lawan ?
5. Seperti apa pengaruhnya dengan pertandingan berikutnya ?

Pendidikan

6. Dengan tingkat pendidikanmu yang sekarang, Apakah kamu selalu bergantung dengan instruksi dari pelatih atau tidak ?

B. Ilustrator

Konsep diri

1. Bagaimanakah reaksimu ketika mendengar teriakan pelatih dan melihat tanda dari pelatih yang menyuruhmu mengejar lawan dengan lambaian tangan di udara ?

Harga Diri

2. Setelah mendengar teriakan dan melihat tanda dari pelatih yang menepuk kepalanya sendiri, apakah kamu merasa mampu melakukannya atau tidak?

Pengalaman

3. Bagaimana reaksimu ketika berhasil mengenai lawan setelah melakukan instruksi dari pelatih ?
4. Bagaimana ketika gagal mengenai lawan ?
5. Seperti apa hal itu mempengaruhi pertandingan berikutnya ?

Tingkat Pendidikan

6. Dengan tingkat pendidikanmu yang sekarang, Apakah kamu selalu bergantung dengan instruksi dari pelatih atau tidak ?

C. Adaptor

Konsep Diri

1. ketika dalam keadaan grogi atau tegang, apakah yang kamu rasakan ketika pelatih menepuk punggungmu ?
(menepuk punggung, mengusap kepala, memegang kepala)

Harga Diri

2. Setelah pelatih menepuk punggungmu atau mengusap kepalamu, bagaimanakah perbedaannya ketika sebelum ditepuk punggungmu atau diusap kepalamu ?

D. Regulator

Konsep Diri

1. Ketika pelatih memberikan instruksi sambil menatap wajahmu atau memegang wajahmu, apakah kamu bisa memahami instruksinya dengan baik dan sejauh mana hal itu mempengaruhi dirimu ?

Harga Diri

2. Ketika pelatih memberikan instruksi sambil menatap wajahmu atau memegang wajahmu, apakah kamu yakin dengan dirimu akan melakukan apa yang diinstruksikan pelatih ?

E. Penunjukan Perasaan

Konsep Diri

1. Pada saat pertandingan, apakah yang kamu rasakan jika melihat raut wajah pelatih yang terlihat marah dan juga pada saat senang ?

Harga Diri

2. Ketika melihat raut wajah pelatih yang sedang marah atau pada saat senang, bagaimanakah penilaian mu terhadap dirimu sendiri ?

Pengalaman

3. Ketika melihat raut wajah pelatih yang sedang marah atau pada saat senang, apakah itu akan berpengaruh terhadap pertandingan selanjutnya ?

Lampiran 2

Dokumentasi Kegiatan Dojang Tae Kwon Do GOR Sleman

Gambar 1. Peneliti Bersama Dengan Atlet Tae Kwon Do GOR Sleman



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 2. Atlet Tae Kwon Do Dojang GOR Sleman Menjadi juara



Sumber: Arsip Dokumentasi Dojang Tae Kwon Do GOR Sleman

Gambar 3. Orang Tua Anggota Dojang Tae Kwon Do GOR Sleman Pada Saat Mendampingi Latihan Alam



Sumber: Arsip Dokumentasi Dojang Tae Kwon Do GOR Sleman

Gambar 4. Riska Amalia Sedang Mendapatkan Pengarahan dari Pelatih



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 5. Atlet Tae Kwon Do Dojang GOR Sleman Saat Bertanding Di Akademi Militer Magelang



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 6. Latihan Alam Dojang Tae Kwon Do GOR Sleman



Sumber: Arsip Dokumentasi Dojang Tae Kwon Do GOR Sleman

Gambar 7. Latihan Fisik Atlet Dojang Tae Kwon Do GOR Sleman



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 8. Latihan Teknik Atlet Tae Kwon Do Dojang GOR Sleman



Sumber: Dokumentasi Peneliti



Nama : Roy Adlian Putra
Tempat, Tanggal Lahir : Sleman, 23 Juli 1994
Agama : Islam
Tinggi/Berat : 166 cm/60 kg
Kewarganegaraan : Indonesia
Golongan Darah : B
Status Pernikahan : Belum Menikah
Alamat : Gombang 01/22, Tirtoadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55287
Contact Person : 081-827-6990
E-mail : royadlianputra@gmail.com

2012-2017 : Program Studi Ilmu Komunikasi
Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta
2009-2012 : SMAN 1 Seyegan
2006-2009 : SMPN 1 Mlati
2000-2006 : SD N Kaweden
1999-2000 : TK Tirtosaputro

Humas Organisasi Kepemudaan (Bina Karya)

Humas Warga Dusun Gombang

Forum Komunitas Komunikasi (FOKASI)

Salju Biru Photography